



## AJARAN CINTA KASIH SEBAGAI LANDASAN ETIKA DI MEDIA SOSIAL BAGI ORANG MUDA KATOLIK

Severinus Buang Piran\*<sup>1)</sup>,  
Laurentius Prasetyo<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Teologi Katolik-Pontianak-Kalimantan Barat-Indonesia  
Email\*: [robert.piran91@gmail.com](mailto:robert.piran91@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> Cinta Kasih; Etika Digital; Media Sosial; Orang Muda Katolik.	Latar belakang penelitian ini adalah realitas keterlibatan OMK yang aktif berinteraksi dan berekspresi di ruang digital namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran etis. Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan bentuk etika yang berlandaskan ajaran cinta kasih (agape) bagi Orang Muda Katolik (OMK) di ruang digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan teologis deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Relevansinya adalah dengan membagikan renungan harian dan refleksi pribadi, menghindari hoaks dan ujaran kebencian, serta mempublikasikan tulisan, gambar, dan video yang memotivasi dan inspiratif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya pengintegrasian ajaran cinta kasih (agape) sebagai landasan etika bagi OMK di ruang media sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa aktualisasi ajaran cinta kasih dapat diwujudkan dengan praktik etika digital berupa penggunaan bahasa yang penuh kasih, menolak ujaran kebencian dan perundungan siber, serta penyebaran konten positif dan inspiratif. Berbagai praktik ini dapat menjadi acuan praktis bagi OMK dalam membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab di ruang media digital.
<b>Keywords:</b> Love; Digital Ethics; Social Media; Young Catholics.	<b>Abstract</b> <i>The background of this research is the reality of the active involvement of young Catholics (OMK) in interacting and expressing themselves in the digital space, but this has not been fully balanced with ethical awareness. The purpose of this research is to formulate a form of ethics based on the teachings of love (agape) for young Catholics (OMK) in the digital space. The method used in this research is qualitative with a descriptive theological approach that utilizes library research data collection techniques and qualitative descriptive analysis techniques. The relevance is to share daily devotions and personal reflections, avoid hoaxes and hate speech, and publish motivational and inspirational writings, images, and videos. The novelty of this research lies in the effort to integrate the teachings of love (agape) as an ethical foundation for young Catholics in the social media space. The results of the study conclude</i>

*that the actualization of the teachings of love can be realized through digital ethical practices such as using compassionate language, rejecting hate speech and cyberbullying, and disseminating positive and inspirational content. These various practices can serve as practical references for young Catholics (OMK) in building healthy and responsible relationships in the digital media space.*

## PENDAHULUAN

Ajaran cinta kasih merupakan salah satu hukum yang utama dan terutama dalam Gereja Katolik. Hukum ini berpusat pada ajaran Yesus dalam Kitab Suci, khususnya Injil Matius 22:37-39: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ajaran Kitab Suci tentang kasih mendorong Gereja untuk mengajarkan kepada seluruh umat untuk dihidupi dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Katekismus Gereja Katolik mendefinisikan kasih sebagai kebajikan ilahi yang memungkinkan manusia untuk mengasihi Allah dan sesama, seperti diri sendiri (Gereja Katolik, 1992). Selain mengasihi Tuhan dan sesama, Yesus juga mengajarkan untuk mengasihi musuh. Ajaran ini jelas dalam Injil Matius 5:44: "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Selain dalam Injil, ajaran kasih diwartakan Santo Paulus sebagai yang paling besar daripada iman dan pengharapan (Bdk. 1 Kor. 13:13). Dengan demikian, secara peringkat keutamaan dalam hukum, kasih menjadi hukum utama dan fundamental menjiwai berbagai hukum positif lainnya (Raharso, 2012).

Setiap umat Katolik diajak untuk menghidupi ajaran cinta kasih, misalnya saling memaafkan, mengampuni satu sama lain, dan berusaha menjaga keharmonisan hidup dengan menjunjung tinggi toleransi beragama dan menghargai berbagai perbedaan latar belakang suku dan budaya. Namun, realitas era digital menampilkan sebuah fenomena baru, yakni berbagai penghayatan ini tidak lagi terbatas pada kehidupan nyata, melainkan telah merangsek hingga ke media sosial. Namun fakta lapangan menampilkan sebuah deviasi dari ajaran cinta kasih. Hal ini ditandai dengan realitas media sosial yang seringkali menjadi wadah penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*) dan tindakan intoleran terhadap berbagai perbedaan. Kontradiksi ini semakin nyata ketika postingan-postingan saling mengumpat, *bullying*, sindiran, ajakan dan ujaran anti pada suku atau agama tertentu, hingga perilaku memviralkan aktivitas kekerasan atau kebanggaan menjatuhkan sesama tampil di media sosial. Berbagai persoalan ini beredar dan memenuhi setiap dinding media sosial tanpa terkendali. Media sosial telah menjadi lapangan luas yang memaparkan sejumlah fragmen persoalan tanpa sekat dan batas akses bagi setiap penggunanya. Sebagai salah satu pengguna aktif media sosial, berbagai persoalan ini menjadi tantangan serius terhadap penghayatan ajaran cinta kasih terutama bagi kalangan Orang Muda Katolik.

Ajaran cinta kasih diajarkan untuk dihayati oleh seluruh pengikut Yesus Kristus. Gaya hidup setiap pengikut Yesus Kristus adalah mengasihi sesama sebagai cerminan dari kasih kepada Allah (Hia dan Emen 2023). Dalam konteks era digital, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji penghayatan ajaran cinta kasih di tengah media

sosial. Selain itu, dalam konteks heterogenitas budaya dan agama di Indonesia, nilai-nilai kasih Kristiani dapat menjadi landasan untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi serta mencegah konflik dalam kehidupan bersama. Hal ini dapat tercapai karena kasih Kristiani mengarahkan setiap orang peka terhadap perbedaan dan menghargai sesama tanpa memandang perbedaannya (Putri et al., 2024). Pandangan ini sangat signifikan sebagai salah satu solusi menuju kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Namun, belum secara spesifik mengkaji tentang berbagai persoalan akibat perbedaan budaya dan agama yang terjadi di tengah media sosial. Sebab terdapat perbedaan antara penghayatan cinta kasih di tengah kehidupan nyata dan ekspresi di media sosial. Lebih jauh, ajaran cinta kasih juga terarah pada kasih terhadap musuh untuk memberi penekanan pada kasih tanpa syarat sebagai solusi Kristen dalam membangun keharmonisan di tengah pluralitas masyarakat (Togatorop et al., 2024). Namun, ajaran ini belum mengkaji secara spesifik dalam konteks platform media digital. Sebab manifestasi ‘musuh’ media sosial dapat berupa *troll* (individu yang memprovokasi di media sosial), *cyberbullying* (tindakan mengejek, mengancam, merendahkan, dan mengintimidasi secara daring), ujaran kebencian (*hate speech*), atau pembentukan komunitas intoleran (*hate groups*).

Bertolak dari ketiga penelitian sebelumnya, peneliti memberikan perspektif baru dengan berfokus pada etika digital Orang Muda Katolik (OMK) yang berlandaskan ajaran cinta kasih. Hal ini relevan dengan konteks OMK sebagai pengikut Yesus yang hidup di era digital. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ada pergeseran dari keharmonisan yang dialami di dunia nyata ke ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran ajaran cinta kasih sebagai landasan etika bagi OMK dalam ruang media sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk etika bermedia sosial yang berlandaskan ajaran cinta kasih bagi OMK? Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk etika yang berlandaskan ajaran cinta kasih di ruang media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan penghayatan OMK terhadap ajaran cinta kasih di ruang digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Kriteria pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, otoritas, dan kredibilitas sumber. Karena itu, sumber pustaka dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema pembahasan yang meliputi ajaran cinta kasih, media sosial, etika digital, dan Orang Muda Katolik (OMK). Data yang dikumpulkan berasal dari Alkitab Deuterokanonika, Magisterium Gereja, buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber teologi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian diawali dengan identifikasi literatur yang relevan. Selanjutnya semua data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasi ke dalam tema utama penelitian yakni ajaran cinta kasih, etika digital, media sosial, dan OMK. Semua data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka tanpa melibatkan teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan tahap ini, semua data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis teologis, di mana data ditafsir berdasarkan konsep ajaran cinta kasih dan

menarik implikasi teologis bagi kehidupan OMK dalam membangun relasi yang sehat di ruang media sosial. Oleh karena penelitian ini tidak menggunakan data lapangan maka hasil kajian dapat dilihat sebagai formulasi normatif konseptual yang dapat menjadi pedoman bagi OMK dalam bermedia sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ajaran Cinta Kasih Sebagai Spiritualitas Hidup Pengikut Yesus

Ajaran cinta kasih merupakan ajaran utama dan terutama dalam kehidupan umat Katolik. Ajaran ini bersumber dari Yesus Kristus. Dalam keempat Injil, ajaran ini terejawantah dalam bentuk sabda dan tindakan Yesus. Dalam Injil Matius 22:37-39, Yesus merangkum Hukum Taurat dalam dua perintah utama, yakni kasih kepada Tuhan (Ul.6:5) dan kasih kepada sesama (Im.19:18). Kedua perintah ini menjadi benang merah tempat bergantung semua hukum. Ajaran ini juga terdapat dalam dua injil sinoptik lain yaitu Markus 12:28-34 dan Lukas 10:25-28. Sejalan dengan para penginjil sinoptik, penginjil Yohanes menuliskan perintah ini sebagai sebuah perintah baru di mana kasih yang telah ditunjukkan kepada para murid menjadi contoh bagi kehidupan pemuridan, yakni saling mengasihi satu sama lain. "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi," (Yoh. 13:34). Selain keempat penginjil, Santo Paulus secara jelas menyebutkan kasih sebagai hukum yang utama daripada iman dan pengharapan. "Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, 1 dan yang paling besar di antaranya ialah kasih" (1 Kor. 13:13).

Cinta kasih dalam konteks Kristiani dikenal sebagai cinta *agape* dalam bahasa Yunani, atau *caritas* dalam bahasa Latin. Cinta *agape* merupakan cinta yang inklusif yang menjangkau cinta kepada musuh, sebagaimana Allah Bapa yang menurunkan hujan kepada orang baik dan orang jahat (Mat. 5:45) (Kristanto & Stanislaus, 2024). *Agape* mencakup pengorbanan diri dan kasih sayang tanpa syarat. Ini adalah contoh tertinggi dari moralitas yang sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu, *agape* menjadi pusat ajaran moral Kristiani, khususnya Gereja Katolik (Abraham, 2025). *Agape* mengarah pada Allah adalah cinta (*Dio a Amore*), di mana Allah menyatakan diri-Nya sebagai cinta yang terwujud secara sempurna lewat Putra-Nya yang rela menderita, wafat, dan bangkit untuk menebus dosa manusia (Ara et al., 2006). Kisah sengsara Yesus dalam Matius 26:36-46 merupakan wujud cinta *Agape*, sekaligus menjadi teladan bagi manusia untuk menerapkan cinta *agape* kepada sesama dan mencintai Allah secara total (Parhusip & Situmorang, 2023). Dalam kaitannya dengan penghayatan terhadap cinta *agape*, *Gaudium et Spes* (GS) 28, menegaskan bahwa rasa kasih sayang harus diberikan kepada setiap orang, termasuk orang yang berpikiran berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tetap layak menerima kasih sayang sebagai pribadi yang bermartabat, sebab hanya Allah yang berhak menjadi penyelidik hati dan hakim atas mereka. Ajaran ini diajarkan untuk dihayati dalam kehidupan misalnya karya sosial gereja di bidang kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, pembelaan Hak Asasi Manusia (HAM) dan kerja sama lintas agama dalam penanganan korban bencana (Gurusinga et al., 2025).

Berdasarkan berbagai sumber di atas, *agape* dapat direfleksikan sebagai sebuah spiritualitas hidup yang diwujudkan dalam relasi dengan sesama dan Allah. Secara individu,

penghayatan ajaran cinta kasih (agape) tampak dalam semangat rela berkorban dan mengasihi tanpa batas, mengasihi tanpa menuntut imbalan, dan mengasihi musuh sebagai pribadi yang bermartabat. Lebih dari itu, Santo Paulus dalam 1 Korintus 13 menggambarkan kasih dalam bentuk yang lebih konkret yakni, sabar, murah hati, tidak sombong, tidak memegahkan diri, tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri, dan tahan dalam penderitaan. Secara sederhana, penghayatan ajaran cinta kasih (agape), dapat dipadatkan dengan formulasi sebagai berikut. Kasih kepada Allah ditunjukkan dalam sikap penyerahan diri secara total dan taat pada kehendak-Nya, yang dihayati dalam seluruh relasi dengan sesama dan diri sendiri. Dalam relasi kasih (agape) diekspresikan dengan melayani sesama, mengampuni sesama, mengunjungi sesama yang sakit, menolong sesama yang membutuhkan bantuan, memperjuangkan keadilan, membawa perdamaian bagi banyak orang, dan membela kebenaran demi kepentingan banyak orang.

Spiritualitas ini tidak hanya berlaku di dunia nyata. Bagi OMK yang aktif bermedia sosial, ajaran cinta kasih dapat menjadi pedoman dalam membangun relasi digital yang sehat. Hal ini berguna selain sebagai identitas para pengikut Yesus, agape menjadi perantara untuk membangun relasi yang sehat di ruang digital. Dalam konteks aktivitas media sosial, penghayatan ajaran cinta kasih dapat diwujudkan dengan komentar positif yang diberikan, tidak terlibat dalam penyebaran ujaran kebencian serta perundungan siber, dan menghindari penyebaran hoaks. Secara tidak langsung, berbagai tindakan ini mengantarkan OMK untuk menyapa sesama di ruang media sosial dengan bahasa kasih yang menjadi ciri khas pengikut Yesus.

### **Etika Dalam Kehidupan Bersama**

Secara etimologi etika berasal dari kata bahasa Yunani, *Ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral. Istilah moral berasal dari bahasa Latin, *Mos*, dalam bentuk jamak *Mores*, yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan atau perbuatan yang tidak baik (Ferdinand et al., 2019). Meskipun demikian, ada sedikit perbedaan di antara keduanya, yakni moralitas lebih memberi penekanan pada cara melakukan sesuatu, sedangkan etika lebih menekankan pada alasan penggunaan cara dalam melakukan suatu tindakan (Tanyid, 2014). Hakikat dari etika adalah mempelajari tentang nilai dan norma moral yang mengatur perilaku seseorang dengan berusaha memahami sekaligus membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana seharusnya manusia bertindak dalam segala situasi (Fatma et al., 2024). Karena itu etika merujuk pada terminologi susila, *Su* artinya lebih baik, dan *Sila* artinya aturan hidup, di mana kata ini mengarah pada penggunaan predikat susila bagi orang yang berbuat baik dan asusila sebagai sebutan untuk orang yang berbuat jahat. Di sini etika membedakan sifat yang menyebabkan seseorang disebut baik sebagai lawan dari yang tidak baik (Wiharto, 2007).

Kitab Suci Perjanjian Lama, menampilkan beberapa teks terkait etika yang dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran dalam kehidupan sosial (bdk. Im. 19:11), prinsip keadilan (bdk. Ams. 16:11), tanggung jawab sosial (bdk. Amsal 19:17), dan menghormati orang tua (bdk. Keluaran 20:12) (Vera Agustin et al., 2025). Lebih jauh, dalam Perjanjian Baru, posisi sentral Yesus dalam hubungan antara manusia dengan Allah adalah

kunci dari hidup moral Katolik. Sebab Yesus tidak hanya hidup menurut kehendak-Nya tetapi lebih dari itu hidup dan berkarya menurut kehendak Allah (Mat.26:39, 42). Yesus adalah pemenuhan hukum Allah. Ia hadir untuk memberi teladan agar seluruh kehidupan manusia selalu dekat dan terarah kepada Allah (Pabubung, 2024). Gereja Katolik dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1757-1760), secara tegas menyebutkan tiga sumber moralitas perbuatan manusia, yakni objek, maksud, dan situasi. Bagi gereja ketiganya saling berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan hanya untuk menjadi alasan membenarkan tindakan seseorang (Gereja Katolik, 1992).

Bertolak dari berbagai kajian di atas, etika dapat direfleksikan sebagai kebiasaan-kebiasaan baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Namun, perbuatan ini hanya akan dinilai demikian setelah melewati berbagai pertimbangan terhadap alasan di balik tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan etika lebih menekankan pada alasan di balik sebuah tindakan. Lebih jauh dalam kaitannya dengan Gereja Katolik, perbuatan baik dan buruk dilandaskan pada kesesuaian dengan kehendak Allah. Perbuatan dinilai baik jika sesuai dengan kehendak Allah dan sebaliknya. Berpedoman pada tafsiran ini, maka etika penting dalam kehidupan bersama. Setiap orang dituntut untuk hidup dengan etika, sebab membantu manusia untuk hidup dalam keteraturan dan keharmonisan. Dalam kaitannya dengan keharmonisan, etika mengarahkan manusia untuk saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Manusia pada hakikatnya dipanggil untuk mengarahkan hidupnya pada kebaikan. Dalam perspektif Katolik, sumber hidup yang baik adalah Yesus Kristus yang menunjukkan kehendak Allah kepada manusia lewat ajaran dan karya-Nya. Oleh karena itu, kehidupan moral tidak hanya dinilai berdasarkan kesesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tetapi lebih dari itu dapat ditafsir sebagai sebuah perjumpaan dengan Allah lewat ketaatan pada kehendak-Nya. Hal ini dapat diwujudkan dengan saling menolong, saling menghargai dan menghormati antar budaya dan agama, saling memaafkan, dan saling mengampuni dalam kehidupan bersama. Dalam kaitannya dengan relasi di ruang media sosial, etika dapat membantu OMK membangun relasi yang harmonis dan bertanggung jawab. Berlandaskan penghormatan pada martabat manusia sebagai citra Allah, etika dapat mengarahkan OMK untuk menggunakan media digital secara bijaksana, menjunjung nilai dan martabat manusia, tidak terlibat dalam penyebaran foto dan video imoral, dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku objektifikasi diri dan sesama.

### **Media Sosial Sebagai Ruang Interaksi Sosial**

Media sosial merupakan salah satu indikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Platform ini dapat digunakan untuk mempublikasikan berbagai hal terkait diri sendiri baik secara terbatas (kepada beberapa orang) maupun secara publik (kepada banyak orang) (Pujiono, 2021). Selain itu, media sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi elektronik yang memungkinkan penggunaanya bebas berdiskusi, berbagi informasi berupa tulisan, gambar atau foto, video, audio, atau konten langsung (Rahman et al., 2023). Courtney Gibson mengungkapkan pandangan Dave Kerpen bahwa media sosial menyediakan empat prinsip utama yang berkaitan dengan sifat dasar manusia yaitu mendengarkan, bersikap transparan responsif, dan menyenangkan (Kerpen, sebagaimana dikutip dalam Gibson, 2013).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, media sosial yang digunakan secara bijak dapat menjadi jembatan antara guru dan murid serta memberikan layanan pembelajaran yang relevan dan efektif di era digital (Pujiono, 2021). Media sosial dapat membawa pengaruh positif seperti mempermudah interaksi dengan banyak orang, penyebaran informasi secara cepat dan biaya murah, memperluas pergaulan, serta mudah mengekspresikan diri. Akan tetapi turut membawa pengaruh negatif seperti interaksi tatap muka cenderung menurun, mengantar seseorang pada kecanduan internet, menimbulkan konflik, hampir hilangnya persoalan privasi, dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain (Rafiq, 2020). Lebih dari itu, pengaruh negatif lainnya adalah menciptakan ketergantungan, hilangnya kontrol diri, susah berinteraksi di dunia nyata, dan menjadi lebih egois (Mulyono, 2021). Gereja Katolik melalui *Inter Mirifica* nomor 10, mengajak kaum muda untuk belajar mengendalikan diri, menjaga ketertiban, memahami secara lebih mendalam, berdiskusi dengan para pendidik dan para ahli terkait, dan memberi penilaian yang saksama terhadap semua informasi yang mereka peroleh dari media komunikasi sosial.

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, media sosial dapat dipahami sebagai ruang interaksi yang terbuka bagi semua kalangan. Semua orang tanpa batas usia dan status sosial dapat masuk ke ruang digital. Karena itu, ruang media digital dapat direfleksikan sebagai tempat baru bagi penghayatan iman Katolik. Artinya di dalam ruang ini, setiap umat Katolik termasuk OMK dapat saling berkomunikasi dan mewujudkan kasih kepada Allah melalui sesama. Selain itu, kasih ini juga dapat diekspresikan dengan menghidupi nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya terbatas pada ruang teknologi melainkan tempat terjadinya perjumpaan yang memungkinkan terwujudnya nilai-nilai injili. Dengan demikian, media digital dapat menjadi tempat pewartaan iman, pembangunan persaudaraan, dan penghayatan ajaran cinta kasih. Lebih lanjut, tafsiran ini membawa pengaruh bagi etika media sosial OMK. Etika memungkinkan setiap individu dapat berinteraksi dalam keteraturan dan keharmonisan. Lebih dari itu, etika juga menjadikan layanan ini sebagai tempat aman, ramah, dan minim pengaruh negatif terhadap semua penggunaannya. Sebagai ruang terbuka, media sosial memberi kesempatan kepada OMK untuk mengekspresikan kreativitas baik dalam membangun komunikasi maupun menghasilkan postingan-postingan yang beretika seperti renungan harian, refleksi pribadi, cerita motivasi, dan kesaksian iman kepada warga digital.

### **Etika Media Sosial Berlandaskan Ajaran Cinta Kasih Bagi Orang Muda Katolik**

Etika dalam bermedia sosial merupakan hal penting yang harus dihidupi. Bagi umat Kristiani, penerapan etika dalam bermedia sosial ialah dengan menghayati ajaran cinta kasih. Dengan kata lain, beretika di ruang media sosial menjadi model penghayatan ajaran cinta kasih di era digital saat ini. Artinya, etika dalam ruang digital harus bertolak dari ajaran cinta kasih yang diajarkan dan dihidupi oleh Yesus. Etika menuntut setiap orang untuk memahami setiap tindakannya dalam perspektif baik dan buruk. Sementara itu, ajaran cinta kasih mewajibkan umat Kristiani untuk selalu bertindak baik. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, khususnya menjadi pedoman moral dalam bertindak. Karena itu, penghayatan keduanya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Penerapan etika ini dapat diwujudkan melalui berbagai praktik digital seperti menghasilkan postingan yang baik dan

bermanfaat, menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Namun, cinta kasih harus dipahami dalam konteks cinta agape yang bersumber dari Allah dan terarah pada cinta untuk semua orang. Dalam konteks media sosial, etika ini menjadi pedoman untuk memperlakukan setiap pengguna media sosial sebagai pribadi yang bermartabat dan secitra dengan Allah. Dengan demikian, perintah Yesus untuk mencintai Allah, sesama, dan musuh harus dihayati pula dalam interaksi di ruang digital.

Penerapan etika ini dalam ruang media sosial menjadi tanggung jawab umat Katolik, termasuk OMK. Sebagai salah satu kalangan yang aktif bermedia sosial, etika ini menjadi panduan untuk membangun interaksi dan komunikasi dengan baik. Penerapan etika ini menjadi salah satu cara membangun interaksi sosial yang aman dan ramah bagi semua pengguna media sosial. Bagi OMK, etika ini menjadi pedoman setiap tindakan di media sosial, terutama dalam membangun komunikasi dan berekspresi. Selain itu, etika ini juga membantu OMK dalam mengambil bagian sebagai pewarta dalam platform digital. Hal ini tampak dalam berbagai perilaku di ruang digital seperti menghasilkan postingan yang baik dan bermanfaat, membangun sifat kritis, belajar menghargai perbedaan, menghormati privasi figur atau kelompok lain, tidak menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, serta belajar membangun pemikiran positif dalam menanggapi setiap postingan. Secara lebih konkret, penerapan etika ini terwujud melalui kalimat atau bahasa-bahasa motivasi, ayat Kitab Suci, renungan-renungan harian, apresiasi terhadap prestasi orang lain, kegiatan-kegiatan kerohanian seperti latihan paduan suara, latihan misdinar, katekese, kegiatan OMK, dan berbagai kegiatan kerohanian lainnya. Dalam kaitannya dengan sikap kritis dan ujaran kebencian, etika ini tampak dalam bahasa komunikasi dan komentar-komentar yang bernada positif serta mengarah pada keharmonisan dan perdamaian. Pada intinya, etika ini membantu OMK untuk terus berkarya seturut kehendak Allah di ruang digital. Dengan demikian, etika media sosial yang berlandaskan ajaran cinta kasih tidak hanya merupakan seperangkat moral bagi OMK, tetapi lebih dari itu menjadi wujud konkret penghayatan iman di era digital. Melalui penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, menghormati martabat sesama, dan membangun komunikasi yang penuh kasih, OMK dapat menghadirkan nilai-nilai injili serta mengambil bagian dalam mewujudkan ruang media sosial yang penuh kasih, harmonis, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Secara ringkas, hubungan antara ajaran cinta kasih, etika, dan contoh perilaku OMK di ruang media sosial dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

<b>NO</b>	<b>Ajaran Cinta Kasih</b>	<b>Prinsip Etika</b>	<b>Contoh Perilaku OMK di Ruang Media Sosial</b>
1	Mencintai sesama seperti diri sendiri	Menghormati martabat manusia	Menghargai martabat orang lain, menghindari perundungan siber, menghindari objektifikasi sesama
2	Mencintai tanpa pamrih	Komunikasi yang penuh	Memberikan komentar yang membangun, menghindari

		kasih	ujaran kebencian, menyebarkan pesan damai
3	Membela atau berpegang pada kebenaran	Tanggung jawab dan bijak dalam berdigital	Tidak menyebarkan hoaks dan fitnah
4	Menjadi saksi Kristus	Pewartaan nilai-nilai injili	Membagikan kehidupan menggereja OMK, renungan harian, refleksi, kesaksian iman, dan cerita Kitab Suci

### **Model Etika Media Sosial Berbasis Cinta Kasih Bagi OMK**

Tafsiran terhadap ajaran cinta kasih sebagai landasan etika bermedia sosial, secara tidak langsung menawarkan model tersendiri bagi OMK. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas media digital OMK. Model yang dimaksud adalah menjadikan media sosial sebagai ruang penghayatan nilai-nilai cinta kasih sebagaimana yang dikehendaki oleh Yesus. Artinya, ruang media sosial menjadi tempat OMK mengekspresikan cinta yang tanpa batas, di mana cinta yang mengarah kepada semua orang sebagai perwujudan dari cinta kepada Allah. Cinta yang dimaksudkan adalah cinta yang tanpa pamrih seperti mencintai diri sendiri. Cinta yang demikian dapat diwujudkan dengan selalu berperilaku baik dalam bermedia sosial seperti menjunjung tinggi nilai martabat manusia, tidak terlibat melakukan perundungan siber, menghindari perilaku objektifikasi diri dan sesama, dan menghindari penyebaran hoaks. Berbagai tindakan ini secara tidak langsung merupakan upaya OMK dalam menjadikan ruang media digital sebagai ruang yang harmonis, damai, dan aman untuk dikunjungi oleh setiap orang.

Berdasarkan hasil refleksi teologis yang telah dilakukan, maka model etika media sosial berbasis cinta kasih bagi OMK dapat diwujudkan dengan menghormati martabat manusia seperti tidak melakukan perundungan siber, menghormati perbedaan pendapat, menggunakan bahasa yang sopan dalam memberi komentar atau menanggapi komentar di ruang media sosial. Selain itu, model berikutnya adalah membangun komunikasi yang penuh kasih seperti mengutamakan dialog dan klarifikasi daripada penilaian atau kesimpulan yang tergesa-gesa dan menghindari ujaran kebencian terhadap sesama di ruang digital. Lebih jauh, model penting berikutnya adalah menggunakan media digital secara bertanggung jawab, misalnya menyaring setiap informasi yang diperoleh, menghindari penyebaran berita bohong, memverifikasi setiap informasi sebelum membagikan ke ruang publik. Dalam konteks iman Katolik, model berikut adalah mewartakan nilai-nilai injili seperti membagikan renungan harian, menyebarkan pesan inspiratif, dan memperkenalkan kegiatan OMK serta kehidupan menggereja ke ruang media sosial. Secara singkat, melalui model-model ini, OMK dapat terlibat secara langsung untuk mewujudkan pewartaan ajaran cinta kasih di ruang digital.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk etika media sosial yang berlandaskan ajaran cinta kasih bagi OMK diwujudkan melalui empat model utama yakni, penghormatan terhadap martabat manusia, komunikasi yang penuh kasih, penggunaan media digital secara

bertanggung jawab, dan pewartaan nilai-nilai injili di ruang digital. Keempat model tersebut menunjukkan bahwa ajaran cinta kasih (agape) dalam Gereja Katolik memiliki kaitan erat dengan etika dalam hidup bersama. Keduanya saling melengkapi untuk menjadi pedoman yang mengatur tingkah laku termasuk dalam bermedia sosial. Bagi OMK, etika ini membantu dalam membangun komunikasi dan mengekspresikan diri di ruang digital. Etika tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk postingan-postingan yang bernuansa positif seperti renungan harian, refleksi pribadi, cerita inspiratif dan motivatif, menghargai perbedaan pendapat, kritis, tidak menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, serta mengapresiasi berbagai pencapaian atau prestasi orang lain. Pada intinya, penghayatan terhadap etika ini di ruang digital berarti membantu OMK untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Allah, dengan cara mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi OMK dalam membangun dan menghayati etika di ruang media sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka sehingga hasil yang diperoleh bersifat normatif konseptual dan belum menggambarkan secara empiris pengalaman nyata OMK dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode lapangan seperti observasi, wawancara, dan survei untuk mengkaji secara lebih mendalam praktik dan tantangan OMK dalam menghayati nilai-nilai cinta kasih di ruang digital.

## REFERENSI

- Abraham, A. (2025). Peran Cinta dalam Teologi Moral. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, Volume. 2 (Nomor. 4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1384>
- Ara, A., Nadeak, L., & Simanullang, G. (2006). Allah Adalah Cinta, Cinta Yang Rela Mengabdikan Dan Memberikan Diri Demi Keselamatan Dan Kehidupan Manusia Uraian Teologis atas Pandangan Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik Deus Caritas Est. *Jurnal Publikasi Logos*, Vol. 21(No. 2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3947>
- Fatma, D., Melisawati, S., Renanda3, R., & Ardimen. (2024). Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan. *DIKLAT REVIEW Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol. 8(No. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1761>
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2019). Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Etika Kehidupan*, 3–4. <https://www.academia.edu/download/59945653/Filsafat20190706-109794-1180dc1.pdf>.
- Gereja, K. (1992a). *Katekismus Gereja Katolik (KGK, 1757-1760)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gereja, K. (1992b). Katekismus Gereja Katolik (KGK 1822). In *Katekismus Gereja Katolik* (p. 1822). Libreria Editrice Vaticana.
- Gibson, C. D. (2013). A Review of Likeable Social Media : How to Delight Your Customers , Create an Irresistible Brand , and Be Generally Amazing on Facebook ( and Other Social Networks ). *Journal of Applied Communications*, 97(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4148/1051-0834.1099>

- Gurusinga, R. E., Gurusinga, R. D., & Barus, A. (2025). *Menghidupi Cinta Tanpa Syarat : Konsep ' Caritas ' dalam Ajaran Katolik dan Dampaknya bagi Masyarakat Plural*. 2(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.70343/4znffr54>
- Hia, V., & Emen, P. (2023). Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13 : 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Volume 4*(Nomor 1), 1–17. [www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal](http://www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal)
- Kristanto, H. D., & Stanislaus, S. (2024). Agape Vs Philia? Thomas Aquinas Tentang Cinta Kasih, Persahabatan, Dan Keadilan. *Jurnal Publikasi Logos, Vol. 21*(No. 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3946>
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic, 4*(1), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Pabubung, M. R. (2024). Implikasi Etis Mengikuti Kristus Menurut Yohanes Dan Paulus. *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik, 2*(1), 11–20. <https://doi.org/10.58586/je.v2i1.49>
- Parhusip, B., & Situmorang, K. W. R. (2023). Yesus di getsemani sebagai ungkapan cinta agape (refleksi teologis matius 26:36-46). *Pastoralia Jurnal Penelitian Dosen, 4*(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.70449/pastoral.v4i1.68>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didaché: Journal of Christian Education, 2*(1), 1–19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putri, H., Sari, P. N., & Topayung, S. L. (2024). Mengajarkan Kasih Kristiani di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik, 1*(4), 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.180>
- Rafiq, A. (2020). dilengapi dengan fasilitas yang disediakan dalam berkomunikasi semakin beraneka macam, mulai dari. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 3*(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Raharso, A. T. (2012). *Sistem Legislasi Gereja Katolik* (Cetakan I). Penerbit Dioma (Anggota IKAPI).
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., Ode, W., & Kurnawati, I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education, 05*(03), 10646–10653.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray, 12*(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Togatorop, A., Winanto, O. N., Lumingkewas, M. S., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Hal-Hal Mengasihi Sesama dan Musuh : Refleksi Dari Lukas 6 : 27-36 terhadap Konteks Dialog Beragama. *Journal of Religious and Socio-Cultural, 5*(2), 117–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.200>
- Vera Agustin, Eka Nurlatu, & Malik Bambang. (2025). Hukum dan Etika dalam Perjanjian Lama: Panduan untuk Kehidupan Sehari-hari Menurut Mikha 6:8. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik, 9*(1), 25–37. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.207>
- Wiharto, M. (2007). Etika. *Forum Ilmiah Indonesia, 4*(3). [https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/505/485?utm\\_source=](https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/505/485?utm_source=)